

Research Article

Teori Belajar Konstruktivistik

Ana Nubatonis¹, Bernard Lami², Delvy Banesi³, Fitriana Beukliu⁴, Noksi Nabunome⁵, Yusri Lasa⁶, Maria Indriani Sesfao⁷

Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2,3,4,5,6,7}

Corresponding Author, Email: ananubatonis74@gmail.com

Abstract

Teori belajar konstruktivistik sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Teori ini berakar pada pemikiran para tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi sosial, dan aktivitas reflektif dalam pembelajaran. Melalui teori konstruktivistik, proses belajar dipahami sebagai upaya individu dalam membentuk makna berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman baru. Makalah ini juga menguraikan kelebihan dan kekurangan teori konstruktivistik serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penerapan teori ini dalam konteks PAK bertujuan mendorong peserta didik untuk menggali dan menghidupi nilai-nilai kekristenan secara aktif dan kontekstual, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna, dialogis, dan transformatif.

Keywords: konstruktivistik, pembelajaran aktif, pengalaman, Pendidikan Agama Kristen, interaksi sosial.

INTRODUCTION

Teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Berbeda dengan pendekatan tradisional, konstruktivisme mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori ini relevan untuk membentuk pemahaman iman yang lebih personal dan kontekstual.

METHOD

menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber teori



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

yang relevan, termasuk pendapat para ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan konsep, kelebihan, kekurangan, dan penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran PAK.

RESULT AND DISCUSSION

Sebagai suatu teori pembelajaran, konstruktivisme muncul belakangan setelah behaviorisme dan kognitivisme walaupun semangat konstruktivisme sendiri sudah muncul sejak awal abad 20 diantaranya melalui pemikiran John Dewey. Dua tokoh penting pembentukan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Harasim, 2007). Jika behaviorisme dan kognitivisme dibangun melalui epistemologi obyektivisme maka konstruktivisme dibangun melalui epistemologi konstruktivisme[1]. Epistemologi objektivisme berlandaskan pada pemikiran bahwa realita dan pengetahuan sudah ada di luar pemikiran manusia dan tugas manusia lah yang kemudian menangkap dan menggenggam pengetahuan ini. Sementara asumsi dasar dan fundamental dari epistemologi konstruktivisme adalah pengetahuan tidak eksis tanpa pemikiran manusia, pengetahuan dibentuk oleh pemikiran manusia (Charalambos, 2000). Epistemologi konstruktivisme merujuk pada pandangan filosofis dimana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan sesama, komunitas dan lingkungan, dan pengetahuan bukan sesuatu yang absolut (Harasim, 2017). Berdasarkan epistemologi konstruktivisme tersebut maka teori pembelajaran konstruktivisme, menurut Ertmer dan Newby (2013) tidak berpandangan sama dengan behaviorisme dan kognitivisme dimana pengetahuan bebas dari pemikiran manusia dan dapat dipetakan dalam pemikiran manusia. Konstruktivisme tidak menampik realita di luar pemikiran manusia tapi apa yang manusia ketahui tentang dunia luar dibentuk oleh interpretasi dan pengalaman manusia. Manusia membentuk makna dan bukan mengakuisisi makna. Harasim (2017) mengidentifikasi empat kunci penting dalam konstruktivisme yakni : active learning, learning-by-doing, scaffolded learning dan collaborative learning. Schunk (2012) menggaris bawahi bahwa melalui teori konstruktivisme guru semestinya tidak mengajar secara tradisional. Alih-alih guru harus membangun situasi dimana siswa dapat belajar secara aktif melalui konten dan interaksi sosial.

Sub Judul Level Kedua

Belajar konstruktivistik adalah teori belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pengertian Teori Belajar Konstruktivistik Menurut Para Ahli

1. Menurut Suparno, Paham Konstruktivistik pengetahuan merupakan konstruksi (Bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (Skemata). Pengetahuan tidak bisa di transfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus menerus. Konstruksi bersifat membangun.
2. Menurut Tran Vui, Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang di bangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan Fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi , pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

3. Piaget yang di kenal sebagai konstruktivis, menegaskan bahwa pengetahuan di bangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Menurut Ruseffendi, Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah Menyusun Kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Sub judul Level Ketiga

Pandangan Teori Konstrutiv Mengenai Belajar

Konstruktivisme memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Pendekatan Konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti berikut:

1. Pembelajaran aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, Pelajar seharusnya membina pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pembelajar sendiri melalui proses saling memengaruhi antara pembelajaran terdahulu dan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori konstruktivisme ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang di persiapkan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

Subjudul Level Keempat

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik

a. Kelebihan

1. Dalam proses membina pengetahuan baru, Pembelajar berpikir untuk menyelesaikan masalah, menjalankan ide-idenya dan membuat Keputusan.
2. Karena pembelajar terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, pembelajar lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.
3. Karena pembelajar terlibat langsung secara aktif pembelajar akan mengingat semua konsep lebih lama
4. Pembelajar akan lebih memahami keadaan lingkungan sosialnya, yang di peroleh dari interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru.
5. Karena pembelajar terlibat langsung secara terus menerus, pembelajar akan paham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat. Dengan



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

demikian, pembelajar akan merasa senang belajar dan membina pengetahuan baru

b. Kekurangan

1. Peran guru sebagai pendidik kurang mendukung
2. Karena cakupannya lebih luas, lebih sulit di pahami

Subjudul Level Kelima

Contoh Implikasi Dalam Pembelajaran Pak

Implikasi nya Dimana Melalui pendekatan konstruktivisme, pendidikan agama Kristen dapat diarahkan untuk membangun pemahaman iman yang bersifat personal, mendalam, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya menerima doktrin secara pasif, tetapi diajak untuk menggali, memahami, dan menghidupi nilai-nilai kekristenan melalui pengalaman hidup mereka sendiri, diskusi kelompok, studi Alkitab kontekstual, serta refleksi pribadi.

Dengan pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka tentang iman Kristen, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Proses pembelajaran menjadi dialogis, interaktif, dan kontekstual, yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan mereka. Implikasinya, pendidikan agama Kristen menjadi lebih bermakna dan transformatif, serta membantu membentuk karakter Kristiani yang autentik dan kritis.

Berikut adalah contoh implikasi teori pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK):

1. Peran Aktif Siswa

Contoh nya dimana Siswa diminta untuk menganalisis perumpamaan Yesus dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

2. Membangun Pemahaman Berdasarkan Pengalaman

Contoh nya pada saat membahas tema “Mengampuni,” guru mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka tentang konflik dan bagaimana mereka menyelesaikannya, lalu membandingkannya dengan ajaran Alkitab

3. Diskusi dan Kolaborasi

Contoh nya dimana Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat drama singkat tentang tokoh Alkitab (misalnya, Yusuf) dan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sekarang.

CONCLUSION

Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi, dan hal lain yang di perlukan guna mengembangkan dirinya. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa. Untuk mempelajari materi yang baru, pengalaman pelajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar.



Bibliografi

- Thobroni,M. 2016 Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik: Yogyakarta:Ar-Ruz Media,2016
- Thobroni, M, Mustofa, A.2011 Belajar dan pembelajaran: pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional: Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011.



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).